

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri. Paradigma lama dalam proses pembelajaran adalah guru memberi pengetahuan pada murid secara pasif. Dalam konteks pendidikan, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian suatu bidang, dia pasti akan bisa mengajar, tidak perlu suatu proses belajar mengajar yang tepat, hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya kedalam botol kosong yang siap menerimanya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003:7) yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang serius, karena pendidikan dasar merupakan landasan pokok untuk menuju pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Di pendidikan dasar, murid mempelajari banyak mata pelajaran salah satunya adalah Ilmu Pengentahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena-fenomena sosial yang diwujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (Trianto, 2015:171).

Salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan adalah guru, yang memberikan ilmu pengetahuan atau keterampilan dan kepandaian kepada orang lain. Guru di sekolah harus mampu mendidik, mengajar murid di dalam kelas dengan menunjukkan kewibawaannya artinya mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan dan perbuatan murid dalam belajar sehingga tujuan yang di tetapkan dapat tercapai. Dalam proses belajar mengajar diperlukan interaksi antara guru dan siswa sehingga komunikasi antara guru dan siswa terjadi dengan baik.

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memiliki makna yang berbeda. Belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku karena hasil pengalaman yang diperoleh sedangkan mengajar adalah mengarahkan kegiatan belajar murid untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun kesadaran diri sendiri.

Menurut Hamalik (2016:179) ada beberapa perbedaan individual atau karakteristik individual yaitu kecerdasan, bakat, keadaan jasmaniah, penyesuaian sosial dan emosional, latar belakang keluarga, hasil belajar, para siswa yang

menghadapi kesulitan-kesulitan dalam handikap jasmani, kesulitan berbicara, kesulitan menyesuaikan sosial, siswa yang cerdas dan lamban belajar.

Demi kelancaran proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pengajaran guru harus menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat menggairahkan murid dalam proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya terutama hasil belajar afektif murid atau sikap murid dalam pelajaran IPS.

Selain murid dibekali dengan bekal kemampuan kognitif, pendidikan seharusnya juga dapat membentuk sikap siswa. Tidak hanya kemampuan kognitif murid saja yang dikembangkan namun juga sikap murid juga harus dibentuk dalam dunia pendidikan agar murid dapat bersikap dengan lebih baik lagi dikemudian hari. Tujuannya adalah agar murid tidak hanya pandai namun juga dapat bersikap dengan baik dengan menggunakan kepandaian yang dimilikinya Idris dan Jamal (Halimah, 2008: 6).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Desember 2016 di SDN 47 Batulabbu diidentifikasi masih terdapat beberapa murid yang memiliki sikap atau tingkah laku yang kurang baik misalnya saja ketika para murid berkomunikasi dengan gurunya, murid terkadang menggunakan bahasa atau cara bicara yang sama ketika murid berbicara dengan sesama murid, murid kurang menghormati bapak atau ibu gurunya, murid kurang giat dalam belajar, murid kurang memperhatikan pelajaran, murid kurang berani dalam mengeluarkan pendapatnya dan juga mempertanggung jawabkan pendapatnya, murid kurang mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, murid kurang disiplin terhadap waktu, murid kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan.

Salah satu tugas guru adalah sebagai pengajar yang lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan (Hakiim, 2009:238). Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut adalah: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran

Terkait tentang ketiga komponen tersebut maka guru harus mampu memadukan dan mengembangkannya, agar kegiatan pembelajaran menuai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sebagai seorang guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang paling cocok untuk digunakan dalam pembelajaran meskipun tidak dapat dipungkiri jika dalam penggunaan strategi tersebut terdapat kekurangan. Untuk tujuan inilah guru harus memiliki keberanian untuk melakukan berbagai uji coba terhadap suatu model mengajar, salah satunya menerapkan model *Value Clarification Technique (VCT)* model pembelajaran yang dapat membantu guru mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran murid tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai. Model *Value Clarification Technique (VCT)* ini juga akan sangat berguna bagi murid sebab murid akan mampu bersikap baik dan mencoba untuk tidak bersikap buruk yang akan mempengaruhi hasil belajar murid khususnya dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah yang akan saya teliti. Oleh karena itu untuk mengetahui peningkatan sikap murid dengan menggunakan pembelajaran VCT, penelitian ini akan membahas tema: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 47 Batulabbu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah pengaruh model *Value Clarification Techniqu (VCT)* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 47 Batulabbu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Value Clarification Techniqu (VCT)* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 47 Batulabbu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

- a. Bagi guru dapat dijadikan bahan pengalaman sehingga lebih termotivasi untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik.

- b. Bagi peneliti sendiri akan menjadi pengalaman berharga dan memperluas wawasan dan pengetahuan serta sebagai wahana melatih diri untuk menuangkan ide-ide terhadap permasalahan yang ada secara ilmiah dan sistematis.
- c. Bagi sekolah dapat dijadikan bahan kajian dalam mengambil kebijakan untuk mendorong para guru lebih inovatif, kreatif dan profesional dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang kreatif di kelas dengan menerapkan model *Value Clarification Technique*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malikawati dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul penelitian “ Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada murid Kelas IV A SD Negeri Samata Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara individual dari 38 murid hanya 23 murid atau 61% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus kedua dari 38 murid terdapat 34 murid atau 89% telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 78,94 atau berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar murid pada siklus I yaitu 70,52 dan pada siklus II meningkat menjadi 78,94.
- b. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enggarwati dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Dengan Judul Penelitian “Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata

Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir". Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan dan lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena dapat dilakukan guru setiap hari. Perwujudan sikap nasionalisme siswa antara lain perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, serta bekerja keras. Perilaku siswa yang paling menonjol diantara aspek tersebut adalah kerja keras karena guru melakukan pembiasaan kepada siswa untuk aktif ketika pembelajaran. Penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain keterbatasan media pembelajaran, waktu, serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa model *Value Clarification Technique* baik untuk diterapkan karena akan mempengaruhi hasil belajar murid ataupun memperbaiki sikap murid. Kedua penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi ini, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model yang sama yaitu model *Value Clarification Technique*.

2. Hakikat belajar dan pembelajaran IPS SD

a. Hakikat Belajar

Hamalik (2016:27) mengatakan “Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain salah satunya yaitu, Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan atau bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Bagi seorang murid belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang murid dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh murid tersebut. Hamzah B. Uno (2008:3) menyimpulkan “belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu”.

Menurut Wina (2005:87) belajar adalah “tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama murid adalah belajar”. Pembelajaran berlangsung dengan adanya dua kegiatan yakni belajar yang dilakukan oleh murid dan guru yang mengajar agar tujuan murid yang belajar tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan murid untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi murid dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat murid yang belajar dan dibantu oleh guru yang menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berlangsungnya proses belajar. Di sekolah, murid merupakan penentu terjadinya atau tidak terjadinya pembelajaran dan guru sebagai fasilitator murid belajar

b. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena-fenomena sosial yang diwujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (Trianto, 2015:171).

Somantri (Sapriya, 2011:11) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Dengan demikian Ilmu pengetahuan sosial adalah suatu bahan kajian yang

terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Sapriya (2011:19) mengemukakan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain yang merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu,solo.

IPS dalam konteks ke SD-an adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan sesuai tingkat perkembangan anak usia SD dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat Sekolah Dasar.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Trianto, 2015:176)

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut Menurut Puskur (Trianto, 2015:176) yaitu :

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.

- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesanggupan, penguasaan tentang materi belajar.

Hamalik (2016:103) mengatakan “Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain, sebelum memasuki sekolahnya sekarang. Hal-hal yang perlu diketahui itu, ialah antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar, dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya (pada kelas-kelas berikutnya), kendatipun hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sehubungan dengan keadaan motivasi kematangan, dan penyesuaian sosial.” Selanjutnya Purwanto (2013:54) mengatakan bahwa :

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Suprijono (2009:5) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan”. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut.

Adapun aspek-aspek itu menurut Hamalik (2016:30) yaitu:

- a. Pengetahuan
- b. Pengertian
- c. Kebiasaan
- d. Keterampilan
- e. Apresiasi
- f. Emosional
- g. Hubungan sosial
- h. Jasmani
- i. Etis atau budi pekerti, dan
- j. Sikap

Seseorang dianggap telah melakukan kegiatan belajar jika telah terlihat perubahan dari salah satu atau beberapa aspek diatas. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengeti menjadi mengerti.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dapat simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan.

Hasil belajar IPS yang diharapkan akan terwujud yaitu murid dapat memperlihatkan sikap yang baik, perbuatan yang dapat dicontoh, dan

nilai-nilai yang dapat membuat murid menjadi lebih baik lagi, baik nilai yang berupa angka atau nilai yang berkaitan dengan tingkahlaku.

Menurut Bloom (Sudjana 2009:22), ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu: 1). Ranah afektif, merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek; 2). Ranah psikomotor, merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan yang melibatkan anggota badan, kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik; 3). Ranah kognitif, merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

b . Fungsi hasil belajar

Dalam proses pembelajaran di kelas guru harus memperhatikan tingkah laku dan minat belajar murid. Karena dengan adanya minat belajar murid dalam dirinya maka murid tersebut dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat dan perhatian dalam diri seseorang murid terhadap apa yang dipelajarinya.

Mereka tidak dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya itu dengan baik. Oleh karena itu, minat belajar murid sangat perlu diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru sebagai pendidik di sekolah karena minat belajar murid sangat berpengaruh terhadap fungsi hasil belajar. Minat dan fungsi hasil belajar adalah indikator dari pencapaian

guru akan penilaian akhir pada murid. Jadi adapun fungsi hasil belajar murid yaitu suatu pedalaman dan pemahaman pada materi pelajaran.

3. Model *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian Model VCT

Model pembelajaran *Value Clarificatio Technique* (VCT) adalah teknik pendidikan nilai dimana murid dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu murid dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.

Menurut Sanjaya (Tukiran, dkk 2015:87) “teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan mentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa”.

b. Tujuan Model VCT

Menurut Tukiran, dkk (2015:88) tujuan penggunaan VCT adalah antara lain :

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai,

sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai,

- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian tentang nilai,
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral,
- 4) Melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-langkah Pembelajaran VCT

Langkah-langkah pembelajaran VCT yaitu :

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Murid
1.	Guru menyediakan sebuah wacana, berupa contoh keadaan atau perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik atau tema target pembelajaran.	Memilih argumen yang benar terhadap contoh yang diberikan oleh guru.
2.	Guru melontarkan pertanyaan kepada siswa berdasarkan argumen yang telah menjadi pilhan siswa.	Siswa mengklarifikasi pendirian.
3.	Guru memberi kesempatan beberapa	Siswa melaksanakan

	saat kepada siswa berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.	dialog terpimpin.
4.	Guru mampu merangsang, dan mengundang siswa untuk melakukan perilaku yang baik dan mempertanggung jawabkan argumennya.	Siswa berkemauan dan mempunyai kemampuan untuk mencoba melaksanakan argumen yang telah dipilihnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber : Jarolimek (Tukiran, 2015:89)

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran VCT

1. Kelebihan VCT

Menurut Djahiri (Tukiran, 2015:81) VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena:

- a) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*,
- b) Mampu mengkarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral,
- c) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata,
- d) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potesi sikap,

- e) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan,
- f) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang,
- g) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

2. Kelemahan VCT

Menurut Tukiran, dkk (2015:92) kelemahan VCT yaitu:

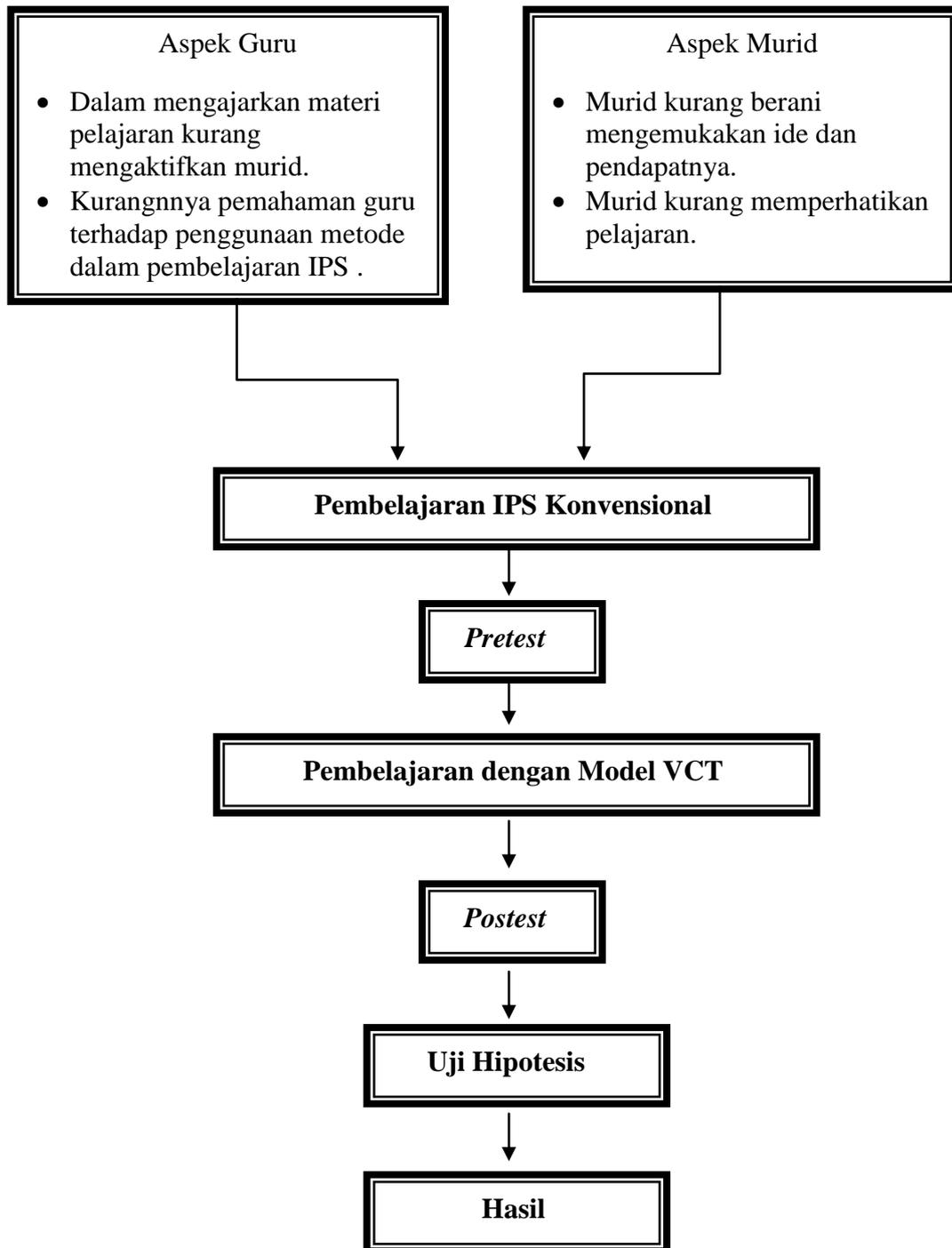
- a) Apabila guru/dosen tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian, dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- b) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru/dosen, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/nilai etik.
- c) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru/dosen dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
- d) Memerlukan kreativitas guru/dosen dalam menggunakan media yang

tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Kerangka Pikir

Model pembelajaran VCT adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai dalam diri murid dengan cara mencari dan mengungkapkan nilai yang sudah ada pada diri murid lalu menentukan nilai yang dianggap baik dalam menentukan suatu persoalan. Di dalam pembelajaran VCT murid diarahkan untuk menentukan nilai dalam lembar bahan bacaan yang diberikan guru secara individu dan berkelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid.

Lembar bahan bacaan yang juga terdapat beberapa soal dibagikan kepada murid secara individu dan berkelompok pada saat *pretest* dan *posttest*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Value Clarification Technique (VCT)* peneliti akan melakukan uji tes yang disebut *pretest* dan *posttest* yang akan diberikan sebelum menggunakan model VCT dan sesudah menggunakan model VCT.



Gambar 2.1 kerangka pikir hasil belajar IPS

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian bahwa ada pengaruh secara signifikan penggunaan model *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN 47 Batulabbu Kabupaten Bantaeng.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu *jenis pre-Experimental Design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. (Sugiyono, 2013:108).

2. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam penelitian ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

Desain penelitian

Pretest (O₁) → Treatment (X) → Posttest (O₂)

Sumber : Sugiyono (2013:111)

Keterangan:

O₁ = Tes awal sebelum diberikan perlakuan (*pretest*)

O₂ = Tes akhir setelah diberikan perlakuan (*posttest*)

X = perlakuan yang diberikan

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

- a) Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat (hasil belajar) sebelum perlakuan dilakukan.
- b) Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan model VCT.
- c) Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

3. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati/diukur dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu: (1) model *Value Clarification Technique* dengan simbol X (variabel bebas), (2) hasil belajar IPS dengan simbol Y (variabel terikat).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut sugiyono (2013:117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SDN 47 Batulabbu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng mulai dari kelas I sampai kelas VI, berdasarkan data yang diperoleh kepala sekolah SDN 47

Batulabbu yang terdapat pada tahun 2016 diperoleh jumlah keseluruhan murid adalah 119 murid. adapun populasi dari sekolah tersebut dapat ditunjukkan pada tabel di samping

Tabel 3.1 Jumlah Keseluruhan Murid SDN 47 Batulabbu

Kelas	Jumlah		Jumlah Keseluruhan
	Laki-laki	Perempuan	
I	6	8	14
II	8	4	12
III	12	5	17
IV	9	7	16
V	10	5	15
VI	10	7	17
JUMLAH			119

Sumber: Absen umum SDN 47 Batulabbu Kabupaten Bantaeng Tahun ajaran 2017/2016

2. Sampel

Menurut sugiyono (2013:118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari

semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Penentuan sampel hanya menggunakan kelompok eksperimen saja tanpa kelompok kontrol (perbandingan), subyek dipilih tanpa mempergunakan randomisasi jadi sampling yang digunakan non random sampel adalah cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota sampel diberi kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel dan cara pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling* karena cara pengambilan sampelnya yaitu menetapkan ciri atau sifat yang terdapat pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel dan tentunya sesuai dengan tujuan. Selanjutnya alasan peneliti memfokuskan pada kelas V yaitu murid kelas V lebih banyak yang kurang memperhatikan pembelajaran, masih terdapat beberapa murid yang memiliki nilai di bawah KKM yang dipengaruhi sikap atau tingkahlaku murid. Jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah semua murid kelas V SDN 47 Batulabbu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 15 murid. Laki-laki 10 orang dan perempuan 5 orang.

Tabel 3.2 keadaan sampel

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	V	10	5	15

Sumber: Absen umum SDN 47 Batulabbu Kabupaten Bantaeng Tahun ajaran 2017/2018

C. Definisi Operasional Variabel

Melalui definisi operasional variabel, batasan istilah yang sesuai dengan judul penelitian akan dipaparkan guna memperjelas hasil penelitian.

- a. Hasil Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terfokus pada ranah afektif atau sikap murid yang diharapkan terdapat perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima murid dan ranah kognitif murid yang dipengaruhi oleh perubahan sikap murid.
- b. Model VCT yang diterapkan dalam penelitian ini adalah salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu menarik dan memfokuskan perhatian murid terhadap materi pembelajaran dan murid dapat memilih sikap atau nilai yang benar-benar baik untuk murid tersebut, juga murid dapat membedakan sikap yang baik dan sikap yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Butiran-butiran soal berupa tes uraian (*Essay test*) yang berjumlah 10 soal dengan skor atau nilai yang berbeda pada setiap soal.

Tabel 3.3 butir-butir soal

No.	Soal	Nilai
1	Tuliskan 2 kerajaan Hindu di Indonesia dan peninggalan sejarahnya !	4
2	Tuliskan sikap Raja Mulawarman yang diceritakan oleh prasasti Kutai !	2
3	Tuliskan 3 bangunan bersejarah yang bercorak Hindu-Buddha yang ada di Indonesia !	3
4	Kapan Borobudur didirikan dan siapa perancangnya?	4
5	Tuliskan kerajaan-kerajaan yang bercorak Budha di Indonesia ?	2
6	Peninggalan sejarah yang bercorak Buddha dan merupakan salah satu keajaiban dunia adalah	3
7	Raja terkenal dari Kerajaan Sriwijaya adalah	3
8	Tuliskan raja pertama kerajaan Kutai !	3
9	Tuliskan letak Kerajaan Singasari dan tahun didirikan !	3
10	Tuliskan cara menjaga peninggalan sejarah di Indonesia!	3
	Jumlah	30

2. Lembar observasi aktifitas murid dalam pembelajaran, instrumen ini digunakan untuk mengelola aktifitas murid dalam pembelajaran. Lembar observasi ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses pembelajaran.

Tabel 3.4 Lembar observasi aktivitas siswa

NO	Aktivitas Murid	Jumlah murid yang aktif pada pertemuan ke-				
		1	2	3	4	5
1.	Murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.					
2.	Murid yang menyimak pada saat guru menyampaikan materi agar dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam pembelajaran dan menjauhi nilai-nilai negatif.					
3.	Murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.					
4.	Murid yang dapat memperlihatkan sikap yang baik ketika ingin memberikan pendapat yang berbeda dengan murid yang lain.					
5.	Murid yang menyelesaikan tugasnya tepat waktu.					
6.	Murid yang dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk.					
7.	Murid yang berani ke depan untuk mengemukakan pendapatnya.					
8.	Murid yang dapat memperlihatkan sikap yang baik ketika menerima pendapat					

	murid yang lain.					
9.	Murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran.					
Rata-rata						

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar, adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data aktivitas murid dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan mengetahui situasi pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan.

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dilakukan untuk memperoleh data nilai murid dalam mengerjakan soal pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diberikan oleh guru baik sebelum menggunakan model *VCT* ataupun setelah menggunakan model *VCT*.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan di analisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Post test*. Pengujian perbedaan nilai hanya

dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud (2003) yaitu:

Tabel 3.5. Standar Ketuntasan Hasil Belajar IPS

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi

Sumber : Depdikbud (2003)

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

- Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*
- X₁ = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)
- X₂ = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)
- d = deviasi masing-masing subjek
- $\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi
- N = subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*
 $\sum d$ = jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)
 N = subjek pada sampel.

b) Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi
 $\sum d$ = jumlah dari gain (post test – pre test)
 N = subjek pada sampel.

c) Mentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*
 X_1 = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)
 X_2 = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)
 D = deviasi masing-masing subjek
 $\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi
 N = subjek pada sampel

d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti model

VCT berpengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 47 Batulabbu

Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

- e) Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima, berarti model VCT tidak berpengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 47 Batulabbu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Menentukan harga t_{Tabel} dengan Mencari t_{Tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$
- f) Membuat kesimpulan apakah model VCT berpengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 47 Batulabbu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.